

PENGUATAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KONSEP DIRI

Naimah Daulay¹ Hilman Ajie Indra Mulyanda²
MTsN 2 Padangsidempuan
naimahdaulay@gmail.com, ajieindra81@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted based on data analysis, this type of research is classified as quantitative research using the *ex post facto* method. The population of this study were students who entered 2017/2018, as many as 120 students, so the sample in this study was 25% of the total population, namely students who were representatives of each class. Sampling was done by using proportional random sampling technique as much as 25% which was done randomly in each class, so that the number of samples in this study was 30 people. While the data collection instrument in this study was a questionnaire, with product moment analysis techniques and simple linear regression. From the questionnaire data analysis, it was obtained that r_{xy} 0.51 was categorized as quite strong, with F_{count} of 9.79 compared to F_{table} of 4.20. Because $F_{count} > F_{table}$, namely $9.79 > 4.20$, so there is a significant influence between the strengthening of Islamic Religious Education teachers on the self-concept of grade VII students of SMP Negeri 8 Pijorkoling, Padangsidempuan City. The contribution of X to Y is 26% and the value of the Y variable can be predicted with the X variable based on the linear regression equation $\hat{Y} = 23.59 + 0.54x$.

Key words: Teacher strengthening; self-concept development

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan analisis data, jenis penelitian ini adalah tergolong penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *ex post facto*. Populasi penelitian ini adalah siswa yang masuk pada tahun 2017/2018, yaitu sebanyak 120 siswa, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 25% dari jumlah populasi yang ada, yaitu siswa yang merupakan perwakilan dari tiap-tiap kelas. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *proportional random sampling* sebanyak 25% yang dilakukan secara acak dalam setiap kelas, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang. Sedangkan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini angket, dengan teknik analisis *Product moment* dan *regresi linear sederhana*. Dari analisis data angket diperoleh r_{xy} 0,51 termasuk kategori cukup kuat, dengan F_{hitung} 9,79 dibandingkan dengan F_{tabel} 4,20. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, yakni $9,79 > 4,20$ sehingga ada pengaruh yang signifikan antara penguatan guru Pendidikan Agama Islam terhadap konsep diri siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pijorkoling Kota Padangsidempuan. Adapun sumbangan X terhadap Y sebesar 26% dan nilai variabel Y dapat diprediksikan dengan variabel X berdasarkan persamaan regresi linear $\hat{Y} = 23,59 + 0,54x$.

Kata kunci: Penguatan guru; pengembangan konsep diri

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia karena pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Potensi yang ada pada manusia itu dapat dikembangkan dengan berbagai kegiatan, latihan, peniruan, pengalaman, dan pengetahuan (Zakiah Darajat 1989).

Hampir setiap orang menggantungkan harapan kepada pendidikan untuk melahirkan generasi-generasi muda yang menguasai ilmu pengetahuan, yang mampu memanfaatkan posisi diri dan setiap peluang, dan pada hakikatnya menjadi manusia-manusia yang sukses dalam setiap hal. Pendidikan seakan akan menjadi persyaratan mutlak sebuah kesuksesan. Namun pada kenyataannya, terkadang seseorang berhasil mencapai jenjang pendidikan yang tinggi, tetapi kurang berhasil dalam kehidupan, atau sebaliknya, tidak jarang seorang sukses dalam kehidupannya, tetapi pencapaiannya akademiknya biasa-biasa saja.

Fenomena ketidak konsistenan antara pendidik dan keberhasilan kehidupan tersebut memunculkan pertanyaan, bagaimana sistem pendidikan yang sangat kompetitif ternyata dapat melahirkan generasi yang tangguh secara keilmuan, tetapi rapuh atau gagal dalam kehidupan. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah ketika siswa dihadapkan kepada beban pendidikan yang terlalu banyak, dikarenakan lingkungan yang sangat kompetitif, sistem pendidikan dan lingkungan tidak memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan konsep diri secara matang dan positif.

Keterampilan penguatan yang diberikan guru akan membuat siswa merasa terdorong selamanya untuk memberikan respons setiap kali muncul stimulus dari guru, hal ini juga dikemukakan oleh skinner, sebagaimana kutipan di bawah ini:

Menurut skinner dalam percobaan ia berhasil mengubah kelakuan binatang antara lain burung merpati. Jadi, binatang dapat “belajar” dan dapat “diajar” metode yang digunakan Skinner adalah: ia member stimulus (S1) tertentu, dan bila- binatang itu memberi respons yang menuju kearah bentuk kelakuan yang diharapkan, maka respons (R1) itu diperkuat atau diberi *reinforcemen*, sehingga terjadi ikatan yang erat antara S1 dan R1, kemudian R1 menjadi stimulus (S2) yang dapat menimbulkan respons (R2 yang lebih mendekati bentuk kelakuan yang diharapkan R2 diberikan reinsforment atau penguatan. Demikian berangsur-angsur angsur binatang itu “diajar” memperoleh serentetan bentuk kelakuan sehingga bentuk kelakuan yang kita tentukan (Sanjaya 2012).

Berdasarkan teori di atas, dapat dipahami apabila guru terus memberikan stimulus, dan

siswa memberikan respons yang positif terhadap stimulus tersebut, maka guru harus memberikan *reinforcement*, sehingga respons yang lain akan muncul lagi ke arah pembentukan tingkah laku yang diharapkan. Ada dua macam penguatan menurut para *behaviorist*, yaitu penguatan positif yang bersifat memperkuat dan penguatan negatif yang bersifat melemahkan pembentukan suatu tingkah laku (Nasution 1994).

Respons yang positif menyebabkan tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, dan lain-lain) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Penguatan positif dilakukan kepada siswa yang memberi respons positif dengan memberikan pujian atau penghargaan, baik secara verbal maupun non verbal yang menyejukkan dan menyenangkan.

Sementara itu, respons yang negatif dapat mengurangi rasa percaya diri siswa dan siswa juga dapat kehilangan harga diri. Penguatan negatif dapat membentuk hukuman, namun hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa, apabila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu digunakan dengan hati-hati (Ahmad Tafsir 2012).

Kini disaat pendidikan menjadi tulang punggung untuk menciptakan individu yang berkualitas, pembentukan konsep diri positif pada siswa adalah suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan, yang harus dilakukan secara menyeluruh dan kontiniu pada setiap tahapan perkembangan siswa. Aktifitas kelas, lingkungan sekolah, dan di rumah memberikan warna terhadap pembentukan individu siswa, yang dalam prosesnya peran guru sangat vital. Keberhasilannya sangat ditentukan ada atau tidaknya kesadaran, kemauan, dan aktifitas guru untuk mengintegrasikan pembentukan konsep diri positif ke dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai guru yang profesional, guru memiliki beberapa tugas untuk mendorong, membimbing, memberi fasilitas belajar bagi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, begitu juga dengan guru Pendidikan Agama Islam. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan guru yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan, dan guru yang langsung berhadapan dengan siswa, untuk mentrasfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan keteladanan.

Tugas seorang guru merupakan tugas yang sangat mulia, karena guru mempunyai misi

dan tugas yang berat, dalam mulia mengantarkan tunas-tunas bangsa mencapai cita-cita. Oleh karena itu, sudah selayaknya setiap guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawab profesional. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menghantarkannya menjadi guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis, termasuk membentuk konsep diri positif pada siswa.

Interaksi antar individu bukan hanya sekedar hubungan yang terjalin, tetapi suatu interaksi yang saling mempengaruhi, atau memiliki hubungan timbal balik. Interaksi ini tidak bersifat mekanis dan otomatis, tetapi beragam dan unik. Beragam artinya banyak pola interaksi, interaksi; bawahan-atasan, antar kawan, antar saudara, antar suami istri, orang tua-anak, guru-siswa, penjual-pembeli, supir-penumpang, dan sebagainya. Setiap macam hubungan ini juga bersifat unik, yaitu setiap macam hubungan memiliki cara dan ke dalam interaksi yang berbeda. Demikian juga interaksi antara guru dengan siswanya yang memiliki nilai edukatif, yang cenderung mempengaruhi sikap dan kepribadian satu sama lain, sebagaimana teori yang peneliti kutip di bawah ini:

Suatu penelitian Pederson dan Zahran dalam Slameto memperlihatkan bahwa guru mempunyai pengaruh yang kuat terhadap konsep diri siswa; guru dapat meningkatkan atau menekannya, dengan kata lain guru dapat mempengaruhi dasar aspirasi dan penampilan siswa (Slameto 2010).

Bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri siswa dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri. Faktor yang berasal dari dalam diri meliputi kompetensi, pengalaman, aktualisasi diri, perasaan, kebajikan, citra fisik. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri meliputi orang tua, faktor sosial, keterbatasan ekonomi, dan kelas sosial. Dan kurangnya penguatan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam seperti pada metode penguatannya atau cara memberikan penguatannya (Puspasari 2007).

Adapun bentuk penguatan terdiri atas penguatan verbal dan non verbal:

1) Penguatan verbal

Penguatan verbal adalah penguatan yang dilakukan oleh guru melalui ungkapan atau kata-kata dengan menggunakan kalimat pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Misalnya “bagus”, “bagus sekali”, “pintar”, “seratus untuk kamu”, penguatan verbal dapat diberikan dalam bentuk pujian dan penghargaan.

Pujian adalah alat motivasi yang positif, setiap orang senang dipuji, tidak peduli tua atau muda, bahkan anak-anak pun senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah dikerjakan dengan baik. Dengan pujian, maka orang yang dipuji akan merasa bangga, karena hasil kerjanya mendapat pujian dari orang lain. Seperti kata-kata “kerjamu bagus”, “kerjamu rapi”, “selamat sang juara baru”. Melalui kata-kata itu, siswa akan merasa tersanjung dan berbesar hati, sehingga ia akan merasa puas dan terdorong untuk aktif belajar.

Pada umumnya memuji atau memberi penghargaan kepada anak untuk perilaku yang baik, akan membuat mereka sombong, namun sebaliknya apabila digunakan dengan cara-cara yang positif dalam bentuk pujian, dorongan, atau kritik yang seimbang yang dilakukan di sekolah, respons yang positif, hal ini akan menjadi kesan tersendiri bagi siswa.

Seorang guru yang baik haruslah memuji siswanya. Jika ia melihat ada kebaikan dari metode yang ditempuhnya itu, yaitu dengan mengatakan kepadanya kata-kata “bagus”, “semoga Allah memberkahimu”, atau dengan ucapan “kamu siswa yang baik”. Maka hal itulah yang dapat menyemangatkan jiwa murid, sehingga meninggalkan kesan yang baik dalam dirinya. Sehingga, pujian dan motivasi sang guru membuat siswa lebih mencintai guru dan sekolahnya, dan membuka hatinya untuk lebih giat belajar serta antusias dalam mengikuti pelajaran (Fuad bin Abdul Aziz Al-Syalhab 2005).

2) *Penguatan non verbal*

Penguatan non verbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat yang meliputi:

a) Penguatan gerak isyarat

Gerakan tubuh dalam bentuk mimik yang cerah, senyuman, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, menaikkan bahu, geleng-geleng kepala, menaikkan tangan, dan lain-lain adalah sejumlah gerakan tubuh yang dapat memberikan umpan balik dari siswa. Ekspresi wajah juga merupakan suatu isyarat. Banyak para guru yang tidak menyadari hal ini, padahal metode ini merupakan ekspresi atas ketidak senangan ataupun juga kerelaan daripada ucapan atau tindakan tertentu.

Penguatan gerak isyarat ini dapat dilakukan dalam bentuk: “pandangan

tajam” sebagai ekspresi dari pencegahan dan pelanggaran, atau juga dengan menggunakan „senyuman“ dan „wajah ceria“. Penguatan gerak isyarat ini sangat erat kaitannya dengan penguatan verbal, karena dalam penggunaannya sering sekali dikombinasikan, misalnya ketika guru mengucapkan, „bagus! Bagus sekali!, guru menunjukkan ekspresi wajah ceria yang menunjukkan rasa kerelaan dan kepuasan guru terhadap aktifitas atau respon siswa.

b) Penguatan pendekatan

Penguatan dengan cara mendekati ialah guru mendekati siswa untuk menyatakan adanya perhatian siswa untuk menyatakan adanya perhatian dan kegembiraan terhadap hasil pekerjaannya, tingkah laku dan penampilan siswa. Misalnya guru berdiri di samping siswa, berjalan mendekati siswa merasa gembira atau mendapatkan kesan tersendiri apabila guru mendekatinya dengan duduk di sampingnya atau mendekati dengan maksud memberikan perhatian, dan ingin melihat hasil kerja siswa.

c) Penguatan dengan sentuhan

Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap siswa atas usaha dan penampilannya dengan cara menepuk pundak, menjabat tangan atau mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan atau prestasi di kelas, membelai kepala siswa sebagai suatu tanda kebanggaan, dan lain-lain. Penggunaan penguatan dengan sentuhan harus bijaksana artinya dipertimbangkan umur, jenis kelamin, dan lain-lain, agar tidak menimbulkan hal-hal yang negatif.

d) Penguatan dengan penguatan yang menyenangkan

Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya seorang siswa yang memperlihatkan kemajuannya dalam bidang tarik suara (Qasidah), ditunjuk untuk memperlihatkan kemampuannya di depan kelas pada waktu-waktu yang senggang, atau diperbolehkan menggunakan alat-alat musik yang ada di sekolah pada jam-jam bebas.

e) Penguatan berupa simbol

Penguatan ini berupa komentar tertulis pada buku siswa, yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasinya, ataupun pesan-pesan lain yang dapat memberikan semangat kepada siswa, seperti pemberian benda-benda yang tidak mahal tetapi mempunyai arti yang simbolis, seperti piagam, medali, sertifikat, tanda bintang, stiker, buku bacaan, dan lain-lain.

Setiap macam konsep diri mempunyai aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik terjadi dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, dan keadaan fisiknya menurut pendapat orang lain. Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dalam bersosialisasi dengan orang lain, dan keberartian keberadaannya di mata orang lain.

Konsep diri individu juga terdiri dari konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Apabila individu memandang dirinya secara positif, berarti ia memiliki konsep diri yang positif, namun sebaliknya apabila individu memandang dirinya secara negatif, maka berarti ia memiliki konsep diri yang negatif.

Dalam konsep diri positif harus memiliki kesesuaian atau stabilitas. Stabilitas konsep diri memegang peranan penting dalam susunan pola kepribadian, kekurangan stabilitas dalam konsep diri dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya ialah konsep diri yang bertentangan akibat cara anak diperlakukan oleh orang yang penting dalam hidupnya, ketidakstabilan juga mungkin terjadi apabila terdapat kesenjangan nyata antara konsep diri anak sebenarnya dengan konsep diri yang ideal, karena konsep diri merupakan inti pola kepribadian, konsep ini mempengaruhi bentuk berbagai sifat.

Seseorang yang memiliki kepercayaan lebih akan dirinya, akan mencita-citakan sesuatu yang jauh di atas kemampuannya, sehingga kemungkinan mendapatkan kegagalan besar sekali. Orang yang mempunyai kepercayaan lebih juga akan menilai rendah kepada orang lain. Sebaliknya orang yang kurang percaya diri, akan banyak diliputi keraguan, ketidakberanian untuk bertindak, rasa rendah diri dan sebagainya. Gambaran diri sendiri, gambaran diri menurut pendapat orang lain, dan pendapat individu tentang gambaran diri orang lain dapat membentuk konsep diri, oleh sebab itu konsep diri harus dibina sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga, sebagaimana ungkapan berikut:

Rasa percaya pada anak merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan anak. Rasa percaya diri harus sudah dibina sejak anak berusia dini, sehingga akan lebih mudah ketika akan memasuki bangku sekolah sebab dia akan lebih percaya diri bergaul dengan orang lain. Rasa

percaya diri juga akan berpengaruh terhadap perkembangan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual anak. Oleh sebab itu, membina rasa percaya diri anak dengan menghormati si anak (Al-Rasyidin 2006).

Sebaliknya, rendah diri merupakan kondisi psikis yang ditandai rasa tidak mampu, rendah hina. Faktor ini biasanya disebabkan oleh cacat fisik, penyakit, pendidikan yang salah, atau faktor ekonomi. Rasa rendah diri dapat membelenggu anak-anak, menyelewengkannya, dan menjadikan anak nakal atau jahat. Orang yang merasa rendah diri seringkali menimbulkan kesulitan, tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi orang lain, mereka mudah tersinggung, sering salah paham, sulit diserahi tanggung jawab, tidak mampu melakukan sesuatu yang seharusnya ia mampu melakukannya. Oleh sebab itu, harus ada tindakan untuk mengantisipasi sifat tersebut dengan memberikan penghargaan yang wajar.

Dalam hal ini, guru harus memiliki keterampilan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) yang positif kepada siswa dan menghindari respons yang negatif, agar semangat dan harga diri siswa terus berkembang. Keterampilan memberikan penguatan merupakan salah satu usaha yang harus dilakukan guru dalam meningkatkan perannya sebagai motivator untuk terus memotivasi siswa agar mengenali diri mereka sendiri, memiliki harapan yang realitas, serta menghargai kemampuan-kemampuan yang ia miliki. Dengan begitu siswa akan memandang kualitas dirinya secara positif dan realistis. Penguatan terdiri dari penguatan verbal dan non verbal. Penguatan verbal adalah penguatan yang dilakukan oleh guru melalui ungkapan atau kata-kata dengan menggunakan kaimat pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Sedangkan penguatan non verbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat yang meliputi penguatan gerak isyarat, penguatan pendekatan, penguatan dengan sentuhan dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa integritas pembentukan konsep diri dalam proses pembelajaran masih rendah, ini ditandai dengan masih ada sebagian guru yang tidak menyadari bahwa respons yang diberikannya kepada siswa dapat membentuk konsep diri yang positif, maupun sebaliknya, seperti ketika siswa salah menjawab pertanyaan yang diberikan guru, kemudian guru langsung memberikan respons yang negatif terhadap aktifitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran atau kurang menghargai swadaya dan daya cipta (kreativitas) yang dimiliki siswanya. Sehingga siswa tidak diperhatikan dan dihargai dengan begitu ia memandang dirinya rendah dan tidak memiliki cukup kemampuan. Dalam hal ini

berarti guru membentuk konsep diri negatif dalam diri siswanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif /statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Rangkuti 2016).

Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 8 Pijorkoling dengan jumlah siswa dengan jumlah siswa 745 siswa yang terdiri dari 378 laki-laki dan 367 perempuan. Sedangkan jumlah kelas VII berjumlah 237 siswa. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif diolah dengan analisis statistik maka dalam hal ini , untuk mengetahui tingkat pencapaian variabel X (penguatan guru Pendidikan Agama Islam) dan variabel Y (konsep diri siswa).

HASIL PENELITIAN

Terdapat jumlah kelas sebanyak 6 kelas dan besar interval kelas sebanyak 4 jarak kelas. Hasil pengelompokan jawaban responden, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

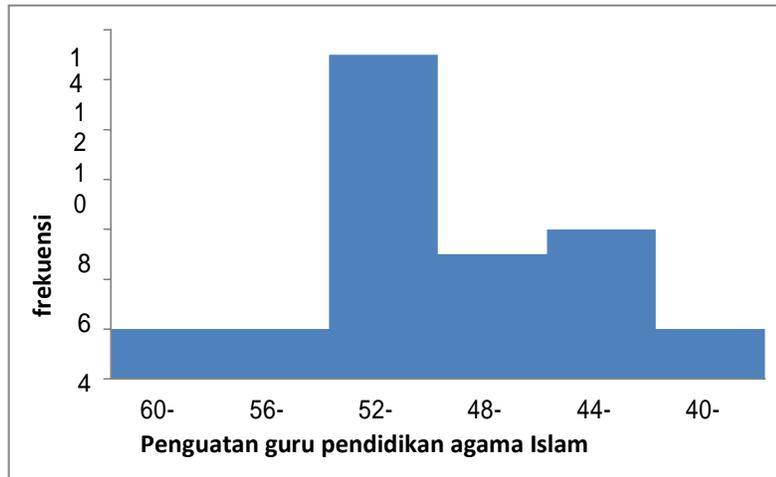
Tabel 1
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Penguatan Guru Pendidikan Agama Islam

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	60-63	61,5	2	6,66%
2	56-59	57,5	2	6,66%
3	52-55	53,5	13	43,33%
4	48-51	49,5	5	16,66%
5	44-47	45,5	6	20%
6	40-43	41,5	2	6,66%
Jumlah			N=30	100%

Secara berturut-turut tabel di atas menunjukkan responden yang memperoleh skor

antara 40-43 sebanyak 2 responden atau 6,66%, antara 44-47 sebanyak 6 responden atau 20%, antara 48-51 sebanyak 5 responden atau 16,66%, antara 52-55 sebanyak 13 responden atau 43,33%, antara 56-59 sebanyak 2 responden atau 6,66%, antara 60-63 sebanyak 2 responden atau 6,66%.

Distribusi frekuensi variabel penguatan guru Pendidikan Agama Islam dapat digambarkan dalam histogram berikut ini:



Gambar 1
Histogram Skor Variabel Penguatan Guru Pendidikan Agama Islam

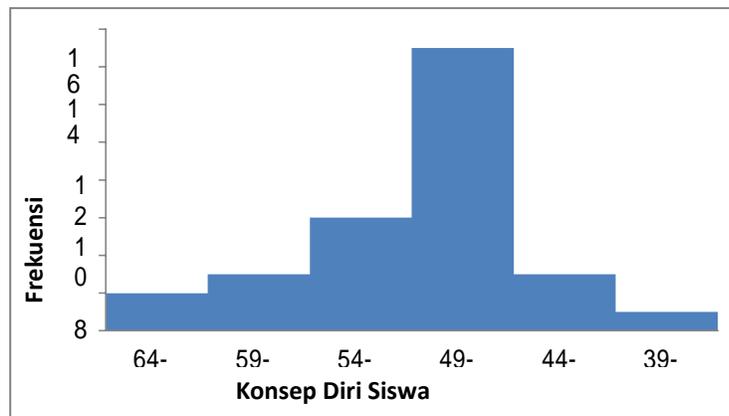
Berdasarkan perhitungan skor variabel penguatan guru Pendidikan Agama Islam, maka dapat dikemukakan secara umum penguatan guru Pendidikan Agama Islam pada kategori sangat baik, yaitu mencapai 80,15%.

Didapat jumlah kelas sebanyak 6 kelas dan besar interval kelas sebesar 5 jarak kelas, yang diperoleh dari perhitungan skor konsep diri siswa kelas VII di SMP Negeri 8 Pijorkoling dapat dirangkumkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Skor Konsep Diri Siswa

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	64-68	66	2	6,66%
2	59-63	61	3	10%
3	54-58	56	6	20%
4	49-53	51	15	50%
5	44-48	46	3	10%
6	39-43	41	1	3,33%
Jumlah			N=30	100%

Secara berturut-turut tabel di atas menunjukkan responden yang memperoleh skor antara 39-43 sebanyak 1 responden atau 3,33%. Antara 44-48 sebanyak 3 responden atau 10%, antara 49-53 sebanyak 15 responden atau 50%, antara 54-58 sebanyak 6 responden atau 20%, antara 59-63 sebanyak 3 responden atau 10%, antara 64-68 sebanyak 2 responden atau 6,66%. Distribusi frekuensi konsep diri siswa dapat digambarkan dalam bentuk histogram di bawah ini:



Gambar 2
Histogram Skor Variabel Konsep Diri

Konsep diri siswa SMP Negeri 8 Pijorkoling kota Padangsidimpuan tergolong baik. Hal ini diketahui dari perhitungan tingkat pencapaian variabel konsep diri berikut yang menunjukkan pencapaian sebesar 73,88. Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh

penguatan guru Pendidikan Agama Islam terhadap konsep diri siswa kelas VII di SMP Negeri 8 Pijorkoling kota Padangsidimpuan dicari dengan menggunakan rumus *product Moment* dan *regresi*.

Berdasarkan dari perhitungan yang menggunakan rumus korelasi *product moment* maka terlihat adanya pengaruh antara variabel penguatan guru Pendidikan Agama Islam terhadap konsep diri siswa karena peroleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,51$, maka tingkat pengaruh yang terdapat antara variabel X dan Y tergolong cukup kuat.

Setelah r_{hitung} diperoleh berdasarkan perhitungan PPM, selanjutnya untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, maka nilai r_{hitung} akan dikonsultasikan kepada r_{tabel} pada taraf 0,05 dan $n = 30$. Sehingga dengan demikian diperoleh r_{tabel} sebesar 0,36. Ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau 0,51 > 0,36, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya bahwa variabel penguatan guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh terhadap variabel konsep diri siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui makna korelasi variabel penguatan guru Pendidikan Agama Islam dengan variabel konsep diri siswa, maka hasil koefisien korelasi tersebut diuji dengan uji signifikansi, sehingga diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,13, selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf 0,05, dengan $n = 30$ dan $dk = 30 - 2 = 28$, maka t_{tabel} adalah 4,20.

Untuk meramalkan pengaruh penguatan guru Pendidikan Agama Islam terhadap konsep diri siswa di masa akan datang, maka dilakukan perhitungan regresi sederhana dengan mencari persamaan garis regresi melalui rumus berikut: $\hat{Y} = a + bX$ sehingga diperoleh (nilai konstan harga Y) sebesar 23,59 dan nilai sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan arah peningkatan atau penurunan adalah sebesar 0,54. Maka, persamaan regresi dapat ditunjukkan dalam bentuk $\hat{Y} = 23,59 + 0,54X$.

Berdasarkan dari perhitungan di atas yang menggunakan rumus *korelasi product moment* maka terlihat adanya pengaruh antara variabel penguatan guru Pendidikan Agama Islam terhadap konsep diri siswa karena peroleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,51$, maka tingkat pengaruh yang terdapat antara variabel X dan Y tergolong cukup kuat. Lebih jelasnya untuk mengetahui bentuk pengaruh variabel X dan variabel Y, maka dilakukan *regresi linear sederhana* dari hasil perhitungan itu diperoleh regresi $\hat{Y} = a + bX = 23,59 + 0,54X = 24,13$. Ini menunjukkan bahwa persamaan regresi diketahui bahwa konsep diri siswa bukan dari nol melainkan dari 23,59. Kemudian penguatan guru Pendidikan Agama Islam akan berpengaruh lagi terhadap konsep diri siswa satu poin maka konsep diri siswa akan meningkat menjadi 24,13

dengan kata lain apabila penguatan guru Pendidikan Agama Islam meningkat maka konsep diri siswa meningkat.

Berdasarkan persamaan regresi sederhana yang diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel penguatan guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh positif terhadap konsep diri siswa, artinya apabila variabel penguatan guru Pendidikan Agama Islam meningkat, maka akan diikuti dengan peningkatan variabel konsep diri siswa SMP Negeri 8 Pijorkoling Kota Padangsidempuan sebesar 0,51, begitu juga dengan penurunan variabel penguatan guru Pendidikan Agama Islam, akan diikuti oleh penurunan konsep diri siswa sebesar 0,51.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis dan pengujian hipotesis di atas menunjukkan, bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan penguatan guru Pendidikan Agama Islam terhadap konsep diri siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang telah diuraikan dalam landasan teori yaitu studi dari Meichenbaum membuktikan bahwa “apabila siswa dibantu menyatakan hal-hal positif mengenai dirinya sendiri dan diberi penguatan, maka hal ini akan menghasilkan konsep diri yang lebih positif”.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan secara umum bahwa penguatan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Pijorkoling adalah sangat baik, hal ini diketahui dengan tingkat pencapaian sebesar 80,15%. Begitu juga dengan konsep diri siswa SMP Negeri 8 Pijorkoling dapat dikategorikan baik, yaitu dengan 73,88%.

Berdasarkan uji linearitas bahwa variabel penguatan guru Pendidikan Agama Islam dan variabel konsep diri siswa berpola linear. Dan berdasarkan perhitungan koefisien *korelasi Product Moment* yang diperoleh, menunjukkan korelasi antara variabel penguatan guru Pendidikan Agama Islam dengan konsep diri siswa adalah tergolong cukup kuat, dengan koefisien korelasi sebesar 0,51, artinya ada korelasi positif antara variabel penguatan guru Pendidikan Agama Islam dengan konsep diri siswa SMP Negeri 8 Pijorkoling. Berdasarkan perhitungan regresi sederhana, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan memprediksikan besarnya arah hubungan variabel penguatan guru Pendidikan Agama Islam dan konsep diri siswa diperoleh persamaan regresi $= a + b.X = 23,59 + 0,54.X$, maka apabila variabel penguatan guru Pendidikan Agama Islam mengalami penambahan (naik), hal ini akan diikuti oleh peningkatan konsep diri siswa. Artinya apabila diprediksikan variabel guru Pendidikan Agama Islam meningkat satu poin lebih baik, maka konsep diri siswa akan

meningkat menjadi 24,13.

Dari hasil perhitungan uji signifikan persamaan regresi, diperoleh kesimpulan bahwa penguatan guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri siswa, sehingga hasil penelitian di atas dapat mendukung teori yang dikemukakan oleh Pederson dan zahran yang mengemukakan bahwa guru mempunyai pengaruh yang kuat terhadap konsep diri siswa, dengan kata lain guru dapat mempengaruhi dasar aspirasi dan penampilan siswa.

Konsekuensi dari temuan penelitian ini adalah semakin banyak guru memberikan penguatan akan berimplikasi kepada perkembangan konsep diri siswa. Dengan kata lain, semakin banyak guru memberikan penguatan kepada siswa, maka konsep diri siswa akan lebih positif dan meningkat seiring dengan seringnya penguatan yang diberikan oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis dan analisis data yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penguatan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Pijorkoling sangat baik, terlihat dari hasil skor jawaban responden yaitu 80,15%
2. Konsep diri siswa kelas VII di SMP Negeri 8 Pijorkoling baik, terlihat dari hasil skor jawaban responden yaitu 73,88%.
3. Dari analisis data angket diperoleh r_{xy} 0,51 termasuk kategori cukup kuat, dengan F_{hitung} 9,79 dibandingkan dengan F_{tabel} dk n 2 30 2 28, maka yang menjadi F_{tabel} 4,20. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, yakni $9,79 > 4,20$ sehingga ada pengaruh yang signifikan antara penguatan guru Pendidikan Agama Islam terhadap konsep diri siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pijorkoling Kota Padangsidimpuan. Adapun sumbangan X terhadap Y sebesar 26% dan nilai variabel Y dapat diprediksikan dengan variabel X berdasarkan persamaan regresi linear $\hat{Y} = 23,59 + 0,54x$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 2012. "Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia." In , 224–25. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Rasyidin. 2006. "Kepribadian Dan Pendidikan." In , 101–2. Bandung: Cipta Pustaka.
- Fuad bin Abdul Aziz Al-Syalhab. 2005. "Panduan Praktis Bagi Para Pendidik, Quantum Teaching." In , 63. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Nasution, S. 1994. "Teknologi Pendidikan." In . jakarta: Bumi Aksara.
- Puspasari, Amaryllia. 2007. "Mengukur Konsep Diri Anak." In . Jakarta: PT Alek Media Komputindo.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. 2016. "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK Dan Penelitian Pengembangan." In , 17. Bandung: Cipta Pustaka
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zakiah Darajat. 1989. "Kesehatan Mental." In , 129. Jakarta: Haji Masagung.